

KEARIFAN LOKAL DALAM SYAIR GATHOLOCO BAGI MASYARAKAT PRAMPELAN KABUPATEN MAGELANG

Awla Akbar Ilma

*Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang
awlaakbar24@gmail.com*

Abstrak

Syair Gatholoco merupakan alat komunikasi estetik masyarakat desa Prampelan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat desa rutin melantunkan syair Gatholoco di berbagai acara besar seperti syukuran selamat, pernikahan, dan hari-hari besar keagamaan Islam. Oleh karena itu, syair Gatholoco kemudian bahkan menjadi *icon* desa Prampelan. Berdasarkan pengamatan terhadap teks syair Gatholoco melalui kerangka teoritik struktur dan fungsi sastra lisan yang dipaparkan Albert B. Lord serta dipadukan dengan metode kontekstual yang menghubungkan antara teks sastra lisan dengan konteks sosial dan psikologis masyarakat Prampelan diketahui bahwa ternyata syair Gatholoco memiliki fungsi sosial yang dominan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dalam syair Gatholoco ternyata terkandung nilai-nilai kearifan lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan karakter, dakwah agama Islam, dan pengelolaan sumber daya alam (terutama masa tanam dan waktu panen) masyarakat pedesaan lereng gunung sesuai kondisi geografis desa Prampelan. Karena memiliki fungsi yang kontekstual, tidak heran jika pertunjukkan Syair Gatholoco bertahan dan sangat digemari oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa syair dan cerita-cerita lisan merupakan produk kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang signifikan sehingga pantas untuk dilestarikan dan ditransmisikan oleh anggota masyarakatnya secara turun-temurun.

Kata Kunci: Syair Gatholoco, kearifan lokal, dan pedoman hidup.

Abstract

Gatholoco Poetry is an aesthetic communication tool of Prampelan people in Magelang regency, province of Central Java. Villagers generally chant Gatholoco poetry at major events such as public holidays, weddings, and Islamic religious holidays. Therefore, soon it becomes the icon of Prampelan village. Based on the observation of the text of Gatholoco poetry through the theoretical framework of the structure dan function oral literary presented by Albert B. Lord and combined with the contextual method that connects the oral literary text with the social and psychological context of Prampelan people known that Gatholoco poetry embodies the dominant social function as a guidelines of their everyday life. Evidently, Gatholoco poetry comprises local wisdom values in the fields of health, agriculture, character education, da'wah of Islam, and management of natural resources (especially planting time and harvest time) for villagers on the slopes according to the geographical condition of Prampelan village. Since having contextual function, it is not surprising if the performance of Gatholoco poetry survives and is very popular with the Prampelan people. The results of this study indicate that poetry and oral stories are cultural products containing significant local wisdom values that deserve to be preserved and transmitted by members of the community for generations.

Keywords: Gatholoco poetry and local wisdom

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan yang berupa ekspresi kesusastraan warga yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan tepat disebut sebagai kesusastraan sebab sastra lisan merujuk pada ‘dunia; ciptaan pengarang yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lisan ini umumnya berkembang pesat di dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan, terutama pada masyarakat pedesaan (Hutomo, 1991:1-2). Hal ini berkaitan dengan peranan tradisi lisan dalam masyarakat desa yang masih relatif tinggi dan sangat signifikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena tradisi lisan merupakan ekspresi yang tersebar di berbagai kelompok suku bangsa yang bersifat plural, maka wujud, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda (Muzakka, 2003:1).

Penelitian ini akan membahas salah satu kekayaan budaya lisan yang terdapat di Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Prampelan Kecamatan Kaliangkrik Lereng Gunung Sumbing, yaitu nyanyian syair Gatholoco. Alasan pemilihan objek kajian ini berdasarkan atas beberapa alasan, yakni pertunjukan sastra lisan ini disukai oleh masyarakat sekitar dan berfungsi sebagai hiburan. Selain itu, pertunjukan ini juga berfungsi strategis sebagai sarana dakwah agama Islam serta sebagai sarana membentuk karakter yang sesuai dengan norma masyarakat sekitar. Sementara itu, dilihat dari aspek intrinsiknya, serat ini memiliki ragam teks yang unik dan dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kondisi zaman, faktor audiens, dan maksud dari acara tempat pertunjukan tersebut berlangsung. Untuk itu, dalam penelitian ini akan memaparkan deskripsi pertunjukannya, proses transmisinya, aspek formula dan tema, hingga fungsi pertunjukan sastra lisan ini. Dalam menjelaskan hal itu digunakan teori Albert B. Lord sebagai landasannya. Teori ini diasumsikan dapat menjawab permasalahan yang ingin penulis ketahui sebab secara komprehensif teori ini menjelaskan prosedur penelitian sastra lisan, terutama proses transmisi, formula dan tema hingga fungsi. Berdasarkan penjelasan demikian, dapat dirumuskan tiga masalah penting sebagai berikut: a. bagaimana pertunjukan, komposisi, dan transmisi syair Gatholoco? b. bagaimana formula dan tema yang terdapat dalam teks syair Gatholoco? c. apa fungsi pertunjukan syair Gatholoco bagi masyarakat Desa Prampelan lereng Gunung Sumbing?

2. LANDASAN TEORI

Albert B. Lord merupakan sarjana yang berhasil menulis buku tentang sastra lisan dengan judul *The Singer of Tales*. Dalam buku tersebut dibicarakan mengenai a). masalah hubungan antara mencipta, menyanyikan dan pertunjukkan b). masalah formula c). masalah tema d).

masalah teks asli e). masalah hubungan antara versi tertulis dan versi lisan, berikut uraian secara detail teori sastra lisan Albert B Lord.

Mula-mula, Lord membedakan secara mutlak dua jenis puisi, yakni puisi tertulis dan tercetak. Puisi cetak memiliki ciri bahwa setelah dicipta dapat disimpan atau diedarkan. Sementara puisi lisan proses mencipta dan menyajikannya dilakukan serentak, yakni dalam pertunjukkan puisi itu sendiri. Hal itu didasarkan pada formula (pada tingkat susunan kata) dan penyalinan tema (pada tingkat susunan bahan cerita). Formula adalah kelompok kata yang siap dipakai sehingga digunakan untuk melahirkan cerita secara runtut (Lord, 1981:100). Keberadaan formula ini muncul dari frase-frase yang diperoleh seorang pelantun dari pelantun lain atau hasil kreasi baru seorang pelantun, frase-frase tersebut timbul dalam ingatan pelantun, dan digunakan secara teratur oleh pelantun tersebut (Lord, 1981:43). Formula ini dapat ditemukan dalam pengulangan kata dalam puisi yang dinyanyikan, yang mengemukakan kata kunci berupa nama aktor, tindakan, waktu, dan tempat yang selalu diulang dan merujuk pada isi atau tema cerita sebab kata tersebut selalu muncul di setiap pertunjukkan. Tema secara definitif merujuk pada kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan cerita dengan gaya formulaik nyanyian tradisional (Lord, 1981:68).

Selanjutnya, Lord mengelaborasi pengertian puisi lisan sebagai puisi yang dipresentasikan secara lisan dan terdapat proses komposisi selama pertunjukan. Dalam membuat puisi tersebut penyair melakukannya dalam pertunjukan, dengan mengandalkan pada penonton dan formula lisan yang dia ciptakan ketika praktik dan juga ketika mendengarkan penyair lainnya. Selain itu, Lord (1981:101) menyatakan pula bahwa teks sastra lisan bersifat fleksibel karena pelantun membawa ceritanya berdasarkan pada skema yang sebelumnya telah ia pelajari dari orang-orang sebelumnya dan ia kreasikan sendiri. Lord sebelumnya membedakan antara *song* dan *story*. *Song* adalah cerita yang disampaikan dalam bentuk syair sehingga berirama. Seorang pelantun menggunakan *story* yang kemudian dilantunkan dalam bentuk syair. Dengan demikian, *story* merupakan landasan cerita pelantun dalam pertunjukkan, sementara *song* merupakan *story* yang dilantunkan dalam bentuk syair. Konsep *song* inilah yang kemudian dalam tahap selanjutnya diteliti Lord dan dijelaskan secara mendetail terkait dengan perubahannya dan keberagamannya.

Melanjutkan penjelasan bahwa teks sastra lisan bersifat fleksibel, Lord kemudian mengelaborasi mengenai fleksibilitas dalam sastra lisan tersebut. Dikemukakan bahwa dalam sastra lisan terkandung dua hal, yakni yang esensial dan yang tidak esensial. Bagian yang esensial adalah formula dan tema. Sementara bagian yang tidak esensial adalah proses komposisinya atau pengubahannya. Bagian yang tak esensial inilah yang mengalami

perubahan dari satu pelantun ke pelantun lain terutama pada susunan kata dan detail ceritanya. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi karena beberapa hal terutama menyesuaikan konteks cerita dengan apa yang terjadi pada realita saat cerita itu dilantunkan. Selain itu, perubahan juga dapat terjadi karena improvisasi pelantun sendiri. Beberapa pelantun telah dikenal dengan ciri khas mereka.

Di sisi lain bagian yang esensial cerita merupakan bagian stabil yang membangun kerangka naratif serta berfungsi sebagai landasan bagi transmisi-transmisi cerita selanjutnya. Oleh karena itu, bagian esensial ini terus diingat dan ditampilkan oleh seorang pelantun. Sementara bentuknya berupa syair atau kata-kata (bagian non esensial) yang memiliki ragam berbeda-beda dalam setiap pementasannya. Keragaman kata-kata inilah yang membuat cerita memiliki varian beragam yang tergantung pada pelantunnya. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dengan latar belakang dari si pelantun itu sendiri terutama mengenai usia, jam terbang, pengalaman menceritakan tentang tema yang sama, dan panjang dari cerita tersebut (Keberagaman cerita). Panjang dan pendeknya cerita yang diceritakan ini memiliki pengaruh dalam varian sebab panjangnya cerita menentukan proses pendetailan cerita.

Berdasarkan uraian teori di atas, dalam penelitian ini akan coba dipaparkan deskripsi mengenai pertunjukan syair Gatholoco, latar belakang pelantun, kondisi sosial budaya masyarakat sekitar, audience dan hal-hal eksternal lainnya yang diasumsikan memiliki peran dalam pembentukan puisi lisan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pertunjukkan sastra lisan terdapat kolaborasi antara berbagai hal terutama persentuhannya dengan kesenian lain karena alasan kreativitas maupun mencegah kebosanan sehingga menurut Hutomo sastra lisan dapat dibagi menjadi dua, yakni sastra lisan murni dan sastra lisan setengah lisan. Sastra lisan murni benar-benar dituturkan secara lisan, dapat berbentuk prosa murni (dongeng-dongeng; cerita-cerita hiburan dll) ada juga yang berbentuk prosa liris (penyampaiannya dengan dilagukan atau diiramakan). Sementara sastra lisan setengah lisan adalah sastra yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain. Misalnya sastra ludrug, sastra kethoprak, sastra wayang dan sebagainya. Dalam sastra lisan setengah lisan tersebut terkadang disisipkan sastra lisan murni. Penyisipan tersebut dapat berbentuk nyanyian atau tembang yang berfungsi sebagai selingan. Misalnya, pemasukan bentuk pantun dalam sastra kaba atau sastra kentrung. Adanya unsur yang saling tumpang tindih tersebut membuat penentuan genre sastra lisan secara *an sich* sangat sulit. Hal itu karena terjadi keterkaitan antara sastra dan seni tradisional, sementara seni tradisional tersebut adalah seni campuran (Hutomo, 1991:60-61).

Sementara itu, menurut Lord tradisi lisan ini memiliki fungsi yang signifikan bagi masyarakat, antara lain biasa digunakan sebagai kritikan, sebagai sarana menghibur, sebagai pemelihara cerita masa lampau, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan religi, cerita sejarah, serta dapat pula sebagai ritual (Lord, 1981:67). Fungsi demikian merupakan hasil penelitian Lord atas berbagai sastra lisan di dunia, untuk itu dalam penelitian ini coba dipaparkan bagaimana fungsi sastra lisan syair Gatholoco di Desa Prampelan Kabupaten Magelang ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong, 2000:17). Data fenomena-fenomena yang diperoleh tersebut kemudian dipaparkan secara kualitatif, yakni menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3). Adapun dalam proses memperoleh data, peneliti bukan hanya melakukan studi pustaka dengan melacak sumber-sumber acuan tertulis di perpustakaan, tetapi juga melakukan studi lapangan. Studi lapangan yang dilakukan ialah dengan mendatangi lokasi penelitian di Desa Prampelan lereng Gunung Sumbing untuk menonton pertunjukan kesenian Gatholoco, mentranskrip syair yang dilantunkan, serta mewawancarai para pelantun-pelantunnya. Data hasil studi lapangan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan konsep-konsep dalam teori sastra lisan Alberd B. Lord.

4. PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan terlebih dahulu latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Prampelan Kabupaten Magelang. Penjelasan ini disampaikan karena konteks sosial budaya masyarakat penuturnya sangat mempengaruhi lahirnya teks sastra lisan. Selanjutnya, akan dipaparkan proses pertunjukan sastra lisan terkait dengan waktu dan tempat pertunjukan, alat dan kostum pemain serta deskripsi pelantunan syair Gatholoco. Sebagai informasi dipaparkan pula latar belakang dari penyanyi, terutama mengenai tingkat pendidikan, agama, dan bahasa yang dipergunakan. Informasi ini perlu dikemukakan terkait dengan pernyataan Lord bahwa latar belakang si pelantun sangat berpengaruh dalam pembentukan syair sastra lisan ketika perform. Setelah penjelasan latar belakang, selanjutnya dianalisis formula dan tema dari syair Gatholoco serta proses pentransmisiannya. Dan terakhir dibahas fungsi dari pertunjukan syair Gatholoco bagi masyarakat sekitar.

4.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Prampelan

Desa Prampelan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang, tepatnya di lereng Gunung Sumbing dan berada pada ketinggian ± 1600 di atas permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 20 km dari Kota Magelang. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani. Tanaman yang mereka budidaya pun sangat beragam mulai dari *lubis* (kubis), bawang putih, *loncang* (daun bawang), tembakau, *klembak*, hingga jagung. Meskipun demikian, mayoritas penduduk desa cukup sadar pendidikan sehingga beberapa di antaranya berpendidikan sarjana bahkan ada juga yang sampai S-2 (Strata 2). Sementara itu, kehidupan sehari-hari mereka pun kental dengan suasana religi. Hal itu nampak dengan banyaknya mushala, bahkan dalam satu RT ditemui terdapat lebih dari dua mushala. Selain itu, terdapat pula beberapa pondok pesantren yang menerima santri dari usia remaja hingga dewasa.

Menurut cerita, asal usul nama Prampelan berasal dari nama Kyai Ampel yang konon pernah menginjakkan kakinya di lereng Sumbing lalu memberi nama tempat tersebut “Ngadipuro”. Akan tetapi, para pengikutnya lebih sering menyebut Prampelan, yang diartikan sebagai tempat Kyai Ampel tinggal. Saat ini desa Prampelan sedang mengalami pemekaran dan berusaha berdikari untuk menjadi desa otonom dengan bantuan dana desa dari pemerintah. Dilihat dari konturnya, sebagian besar tanah di desa ini berada pada lereng pegunungan. Baik itu yang digunakan untuk pemukiman maupun pertanian. Adapun luas desa ini adalah seluas 210,727 Ha.

Desa Prampelan dan kesenian Gatholoco sudah menjadi kesatuan sebagai identitas budaya kedaerahan. Gatholoco pun pernah membawa nama baik desa ini. Sejak dulu, jika ada hajatan warga, Gatholoco selalu ditampilkan. Untuk itu, kesenian ini sudah sangat melekat di hati masyarakatnya. Bahkan kesenian ini terus ditularkan ke beberapa desa tetangga, seperti Desa Maron dan Manggang Sari.

4.2 Pertunjukan Syair Gatholoco dan Perubahan-Perubahannya

Pertunjukan syair Gatholoco merupakan tradisi yang biasa dilakukan ketika bulan sapar. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya pertunjukan di waktu apapun tergantung ada tidaknya pihak yang *ngunduh* atau mengundang. Adapun acara besar yang biasa mengundang kesenian Gatholoco ini adalah acara nadzar, sunatan, mantenan, syukuran, dan sebagainya. Berbeda dengan kesenian lainnya, kesenian Gatholoco biasa dipentaskan di dalam rumah. Hal ini berdasarkan alasan bahwa para penonton yang menikmatinya rata-rata adalah orang-orang tua. Mereka biasanya mendengarkan pelantunan syair Gatholoco sambil bersantai dan

meresapi lantunan tembang. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu para penonton pun semakin banyak, tak hanya orang-orang tua melainkan juga para remaja dan anak-anak. Meski demikian, penampilan Gatholoco tetap berada di dalam rumah.

Penampilan pertunjukkan syair ini biasa diiringi dengan tari-tarian. Berdasarkan keterangan Pak Mahsun dan pengamatan peneliti secara langsung, bentuk tarinya mirip dengan tari-tarian dalam pertunjukkan kobro siswo, tetapi memang tidak selincah di kesenian kobro siswo. Adapun para penarinya bergerak seirama dengan ketukan alat musik dan cenderung lamban. Namun, di antara gerakan yang monoton tersebut terdapat pula adegan tarian silat di mana masing-masing pasangan penari menunjukkan kebolehan dengan adegan salto dan saling berputar. Ditambah pula dengan adegan munculnya seorang anoman yang merusuh adegan tari. Gerakan-gerakan ini tak mengherankan jika menimbulkan tawa riuh penonton dan menjadi kesukaan anak-anak kecil dan remaja yang menonton. Gerakan ini memang merupakan satu perubahan mengingat penontonnya mengalami perluasan tidak hanya orang tua, melainkan juga anak muda hingga anak kecil. Untuk itu, gerakan ini dilakukan agar mereka tidak bosan dan terhibur.

Para penari biasanya memakai seragam, bertopi, berkemeja, bercelana panjang, bersabuk, dan berdasi layaknya prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Gaya ini dianggap lebih tangguh dibandingkan sebelumnya yang menurut penuturan Pak Mahsun berseragam *sorjan*, memakai *blangkon*, dan telanjang kaki. Hal ini jelas menunjukkan adanya pergeseran dan perubahan bentuk yang disesuaikan dengan jiwa zamannya dimana seragam, sabuk, dan dasi mirip prajurit keraton merujuk pada zaman kemerdekaan yang memberikan penekanan pada semangat dan perjuangan.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini antara lain satu kendang buntung, terbang, kenting, kempul, dan gong. Alat kesenian ini tidak mengacu pada alat-alat jawa, melainkan lebih mengarah pada unsur Islam. Hal itu nampak pada alat musik kempul dan gong yang bukan seperti yang digunakan dalam Gamelan Jawa, melainkan mengacu pada alat musik model Islam Jawa yang biasa digunakan dalam kesenian rebana atau shalawatan. Hal ini tentu merupakan bentuk akulturasi dari nuansa Islami yang dominan melingkupi kebudayaan masyarakat sekitar seperti yang dipaparkan dalam poin 2.1 mengenai latar belakang kondisi sosial budaya Desa Prampelan. Sementara saat pertunjukkan, tuan rumah biasa menjamu penonton dengan *nyamikan* berupa singkong, kacang tanah, wajik, koci, dan minuman seperti teh hangat atau kopi. Ditambah lagi dengan satu kali makan bersama, mengingat kesenian ini berlangsung selama 12 jam.

4.2.1 Latar Belakang Pelantun

Pelantun syair Gatholoco sekarang adalah Pak Mahsun. Ia kini berumur 48 tahun. Pekerjaan sehari-harinya ialah bertani dan mengurus pondok pesantren. Latar belakang sekolahnya adalah tamat MI. Sementara bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Selain mengenal Bahasa Jawa, ia juga dapat berbahasa Indonesia dan Arab secara lancar. Sebagai seorang pelantun ia telah berlatih sejak umur 12 tahun. Maklum ia merupakan anak Pak Tirto, salah satu penggagas seni Gatholoco di Desa Prampelan. Silsilah pelantun Gatholoco di Desa Prampelan ini secara jelas akan dikemukakan di sub bab 2.2.4 mengenai proses transmisi.

4.2.2 Deskripsi Pertunjukan

Pertunjukan syair Gatholoco dilantunkan oleh pelantun yang berada di depan para penonton. Berdasarkan pernyataan Pak Mahsun, pertunjukan biasanya dilakukan sekitar 12 jam dari pukul 8 pagi hingga jam 20.00. Meski demikian, pada jam-jam sholat, kesenian ini berhenti sesaat dan mempersilahkan para pemain maupun para penontonnya untuk beribadah. Sebagai awalan perform, biasanya dibacakan puji-pujian terhadap Allah SWT dan salam hormat kepada pihak yang mengundang maupun penonton. Setelah itu, si pelantun melantunkan tembang-tembang syair Gatholoco sementara para pemain menari. Secara komposisi, Serat Gatholoco ini terdiri dari 19 tembang antara lain: Tembang “Tikus Buntung”, “Wulan Sunu”, “Kami Ulun”, “Hamba Puji”, “Bapertelo”, “Kami Ini”, “Jago Abang”, “Sukrominang Karo”, “Mongso Koso”, “Lembah Roto”, “Ingsung Bade”, “Ponco Sudo”, “Windu”, “Rupo Jalmo”, “Pondo Supo”, “Hamba Sedoyo”, “Nogo Tahun”, “Kalau Belajar”, dan terakhir tembang “Nglilar Wono”.

Di antara sekian tembang, dalam pertunjukannya saat melantunkan Tembang “Kami Ini” nampak adanya kehebohan dimana nampak para pemain menarikan tarian pencak silat dan muncul hanoman. Tak jarang saat itulah para penonton bersorak ramai melihat aksi tingkah polah para penari yang lucu-lucu. Sementara saat melantunkan tembang lainnya, nampak tariannya cenderung monoton dengan gerakan lambat, namun tetap serasi antar pemain dengan berpatokan pada ketukan nada. Sementara itu, dalam tembang “Hamba Puji” berisikan sepenuhnya sholawatan: Solallohu alaik.... dan saat inilah para penonton ikut melantunkannya bersama-sama sehingga nampak ramai dan terdengar keras.

4.2.3 Komposisi

Dalam pertunjukan serat Gatholoco diceritakan mengenai satu urutan cerita yang sama, namun dengan kalimat dan cara menyanyikannya yang berubah-ubah. Untuk itu, tentu terjadi

misalnya pengurangan atau penambahan mengenai detail deskripsi cerita, dan perbedaan jumlah larik. Meski demikian, terdapat unsur-unsur yang selalu diulang atau menjadi formula sehingga suatu cerita selalu dapat diceritakan dengan runtut. Dalam pertunjukkan yang direkam peneliti, berikut diskripsi mengenai bait, larik dan isi dari tiap tembang yang dilantunkan.

1. Tembang “Tikus Buntung” terdiri dari 3 bait, 2 bait terdiri atas 4 kalimat dan bait terakhir terdiri dari 3 kalimat.
2. Tembang “Wulan Sunu” terdiri dari 11 bait yang terdiri dari dua kalimat yang berisi sampiran dan isi.
3. Tembang “Kami Ulun” terdiri dari 5 bait dan di tiap baitnya terdiri dari dua kalimat.
4. Tembang “Hamba Allah” terdiri atas kalimat puji-pujian, dan dan solawatan.
5. Tembang Bapertelo terdiri atas 3 kalimat.
6. Tembang “Kami Ini” terdiri atas 2 kalimat yang berisi hiburan pencak silat sebagai dagelan.
7. Tembang “Jago Abang” terdiri dari 5 bait di tiap baitnya terdiri atas kalimat yang tak menentu jumlahnya di bait pertama terdapat 3 kalimat bait kedua 4 kalimat, bait ketiga dan keempat terdiri dari 2 kalimat sementara bait ke lima terdiri atas 3 kalimat.
8. Tembang “Sukrominang Karo” terdiri dari 3 kalimat.
9. Tembang “Mongso Koso” terdiri dari 11 bait dan di tiap baitnya terdiri atas dua kalimat.
10. Tembang “Lembah Roto” terdiri dari 2 kalimat.
11. Tembang “Ingsung Bade” terdiri dari 7 kalimat.
12. Tembang “Ponco Sudo” terdiri dari 5 kalimat.
13. Tembang “Windu” terdiri dari 2 kalimat.
14. Tembang “Rupo Jalmo” terdiri dari 3 bait, di bait pertama terdiri atas 2 kalimat dan bait kedua ketiga terdiri atas 3 kalimat.
15. Tembang “Ponco Supo” terdiri dari 5 kalimat.
16. Tembang “Hamba Sedoyo” terdiri dari 7 kalimat.
17. Tembang “Nogo Tahun” terdiri dari 4 kalimat.
18. Tembang “Kalau Belajar” terdiri dari 2 bait di tiap bait nya terdiri atas 3 kalimat.
19. Tembang “Nglilar Wono” tahun terdiri dari 3 bait, di tiap baitnya terdiri atas 3 kalimat.

4.2.4 Proses Transmisi

Tradisi lisan berarti tradisi yang ditransmisi dengan ujaran atau secara lisan dan tindakan. Hal itu ditegaskan pula oleh Hutomo bahwa pentransmisian sastra lisan dilakukan melalui kata-kata budaya, dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:74). Begitu pula dengan proses pentransmisian pada syair Gatholoco. Pertunjukkan syair Gatholoco dimulai sejak tahun 1952

dan di pelopori oleh Bapak Sajuri dan Bapak Tirto, keduanya adalah kakak beradik. Sebelum itu, kesenian ini ditularkan oleh seorang tetua dari Desa Bulusari. Di masa-masa awal munculnya Gatholoco, kesenian ini diceritakan sangat laris dan selalu diundang dalam setiap hajatan, bahkan, dalam satu bulan pernah tampil sebanyak 28 kali.

Dalam perkembangan syairnya, dijelaskan oleh Bapak Mahsun bahwa tembang Gatholoco mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi zaman. Hal itu nampak melalui keberadaan Bapak Sajuri yang sering mengarang beberapa tembang baru yang relevan dengan keadaan pada masa itu, misalnya tembang “Kami Ini”, “Hamba Puji” dan “Kalau Belajar”. Ketiga tembang tersebut secara dominan berbahasa Indonesia dan mengetengahkan isu mutakhir seperti pentingnya belajar yang tekun dan memanjatkan doa kepada Tuhan agar pemerintah dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Jika dikaitkan dengan konteks sekitar tahun 60-an dimana syair ini dibuat, maka tembang ini berkaitan dengan keoptimisan dan rasa semangat menyambut kemerdekaan. Selain itu, juga menunjukkan rasa percaya bahwa pemerintah merupakan pihak yang sanggup membawa perubahan setelah kemerdekaan menuju kondisi yang lebih baik.

Generasi setelah Bapak Sajuri dan Tirto adalah Bapak Iswahyudi. Beliau adalah anak dari Bapak Sajuri. Menurut penuturannya, beliau memulai belajar melantunkan Gatholoco sejak umur 12 tahun. Ia biasa mendengarkan ayahnya melantunkan syair dan sering mengikuti pertunjukan. Dari proses demikian secara terus-menerus akhirnya beliau berhasil meneruskan menjadi pelantun. Selain mendengarkan ia pun menghafal, memahami, bahkan menerjemahkan beberapa syair Gatholoco yang berasal dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa. Menurutnya, isi syair Gatholoco ini cenderung mengacu pada hubungan antara unsur Hindu dan alam sehingga agak mengesampingkan aspek agama. Untuk itu, Pak Iswahyudi berpesan agar dalam mencerna syair Gatholoco –seperti hal yang ia lakukan dalam proses menjadi pelantun- harus dipahami dengan seksama agar tidak keblinger dengan menyekutukan Allah atau mempercayai kekuatan alam secara penuh. Dengan alasan itu pula kemudian generasi Gatholoco di era Pak Iswahyudi ditambahi dengan syolawatan, pembacaan surat-surat pendek, dan doa-doa agama islam yang berfungsi menegaskan keberadaan kuasa Allah di atas segala kekuatan-kekuatan alam.

Pelantun Gatholoco setelah Pak Iswahyudi adalah Pak Mahson. Ia merupakan anak dari Pak Tirto dan masih sepupu dari Pak Iswahyudi. Pak Mahsun menuturkan bahwa dulu ia belajar dari Pak Tirto melalui cara mendengarkan, berlatih bersama dengan Bapaknya, menghafal beberapa teks, dan memahaminya. Ia pun aktif mengikuti dimanapun pertunjukan Gatholoco tampil. Sama seperti yang dilakukan oleh Pak Iswahyudi, Pak Mahsun pun dalam hal ini

menekankan pentingnya memahami secara detail isi cerita agar pesan cerita tidak menyedatkan. Kini pertunjukkan Gatholoco semakin menekankan pada aspek religius dengan menekankan pada bacaan-bacaan agama Islam seperti syolawatan dan pembacaan surat-surat pendek. Hal ini berkaitan dengan kedudukan Pak Mahsun sendiri yang juga aktif mengurus salah satu pondok di Desa Prampelan dan berhubungan dekat dengan Pak Iswahyudi sehingga agama Islam dimaknai sebagai basis utama kehidupan.

4.3 Formula dan Tema

Bab ini akan memaparkan formula dan tema dari syair Gatholoco. Paparan mengenai formula akan dibagi dua, yakni formula dalam bab pendahuluan dan isi. Dalam bab isi akan dikemukakan formula dari tembang “Tikus Buntung”, “Kami Ulun”, “Ponco Sudo”, “Rupo Jalmo”, “Lembah Roto”, “Hamba Sedoyo”, “Nogo Tahun”, “Kalau Belajar”, dan tembang “Nglilar Wono”. Tembang-tembang tersebut merupakan isi dari pementasan syair Gatholoco dan memuat petuah-petuah sehingga tembang-tembang tersebut menjadi inti pertunjukkan. Setelah pembahasan dan pendeskripsian unsur formula kemudian dipaparkan tema dari syair tersebut.

4.3.1 Formula

Pembahasan formula dilakukan melalui analisis terhadap teks Syair Gatholoco yang merupakan transkripsi dari rekaman pertunjukkan. Formula dalam bagian pembukaan syair Gatholoco nampak melalui munculnya pengulangan penyebutan nama Gusti dan hamba dengan berbagai variannya.

- salam:

Saijuning yang soho atur wilujeng paduko suanten pagelaran ing awis manggriki langkung *ingsun* tur *kawulo* di paduka gusti sasat kadah wahan puspo langkah arum, ayu guyup konco suko-suko sami-sarwi amemuji mreng paduko gusti pertelane tuhu setyo sami sarwi amemuji mreng paduko.

- salam

Gusti. Kailan matur *hamba* sedoyo wonten ing ngarso paduko kang samyo lelenggahan ngriki sedoyo mboten mastani samyo sudi mreksani sampun dados kaguming nolo jinaragan badan *kulo* mboten toto langkung deksulo nyuwun idi kalelakno *hamba* kito nyuwun ngapuro sampun kirang pangraksono kang hadir mawas duko.

Hamba sedoyo atur uningo dumateng kasamyo mreksa purwo *hamba* tabuh songo dumateng ing tabuh songo *hamba* waluko dumateng tabuh sewelas jam sewelas *hamba* amatur amulai.

Beri hormat kepada **Allah** yang maha mulyo yang mernahkan kerajaan di dalam dengan amat ati mohon kepada **Allah** berkah pagi dan sebab itu *hamba* sungguh amat senang di dalam abdi *hamba*.

Dalam pembukaan nampak adanya formula melalui repetisi kata: Allah dengan beragam variannya. Nampak melalui kata yang dicetak tebal adanya repetisi kata *paduko* 3x, *paduko*

gusti 2x, gusti 1x, dan Allah 2x. Varian kata tersebut secara jelas mengacu pada penyebutan nama Allah atau Tuhan YME sebagai ucapan puji-puji, permintaan izin melakukan pertunjukkan, penghormatan dan ucapan terimakasih atas keselamatan, kesehatan serta melimpahnya rezeki. Pengulangan kata Allah jelas menunjukkan adanya pengaruh agama Islam yang kuat di Desa Prampelan. Hal itu kemudian ditekankan dengan munculnya formula yang berupa oposisi dari kata Allah, yakni repetisi kata hamba dengan berbagai variannya yang ditandai dengan huruf miring, antara lain *ingsun*, *kulo*, dan *kawulo*. Kata hamba nampak muncul 7x, *kulo* 1x, *ingsung* 1x, dan *kawulo* 1x. Repetisi ini menegaskan akan permintaan ijin *kawulo* (yang berkedudukan rendah) kepada yang lebih tinggi, yakni Allah. Kedua hal ini jelas menjadi formula di setiap pentas sebab di bagian pembukaan inti dari pelantun adalah ucapan puji-puji, permintaan izin pertunjukkan, dan ucapan terimakasih atas keselamatan, kesehatan, serta melimpahnya rezeki manusia kepada Allah SWT.

Bagian kedua, yakni isi mengacu pada tembang-tembang yang dilantunkan. Dalam melantunkan seluruh tembang pelantun selalu menyanyikannya secara berurutan dari Tembang Tikus Buntung hingga Nglilar Wono seperti urutan yang dipaparkan dalam sub bab 2.2.3 mengenai komposisi syair Gatholoco. Meski demikian, dalam setiap tembangnya terdapat hal yang pasti berulang sehingga menjadi formula dalam tembang tersebut. Tembang “Tikus Buntung” menceritakan mengenai pentingnya menjaga hati nurani agar ada keseimbangan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal itu maka muncul kata kunci yang mengacu pada pengertian tersebut, yakni kata *kawung*, yang berarti suatu corak untuk menjaga nafsu sehingga seimbang dalam hidup.

Tikus Buntung

1. Tikus buntung mas beranak buntung
2. makan padi mas di dalam klumbung
3. duduk *bingung* mas berdiri *bingung*
4. siapa jika gagal *kawung*

Nampak kata *kawung* muncul pada kalimat 4 kata terakhir. Dalam sajak di atas memberikan pengertian bahwa jika gagal dalam kondisi *kawung* atau menjaga nafsu maka *duduk bingung berdiri bingung* atau mengalami kebingungan. Dengan demikian bingung merupakan repetisi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi jika kita gagal menjaga nafsu keseimbangan perilaku dalam hidup. Bingung dan *kawung* merupakan formula yang muncul dalam setiap pertunjukkan karena berkaitan dengan tema yang disuguhkan, yakni mengacu pada *kawung* atau pentingnya menjaga nafsu agar seimbang dalam hidup. Sementara

itu, karena tembang di atas merupakan sajak maka tentu terdapat formula yang mengacu pada rima yang sama, yakni berakhiran *ung* di tiap akhir kata, yakni kata *buntung*, *klumbung*, *bingung*, dan *kawung*.

Kemudian dalam tembang “Kami Ulun” terdapat formula, yakni pengulangan nama-nama mongso, antara lain mongso koso, karo, katelu yang artinya musim panas, musim panen, dan hujan. Kemudian muncul pula kata watak atau karakter.

Kami Ulun

Mongso koso utawi kiji ing *watake lara welasan*.
Kang kaleh mangsane karo ing *watake lara crobo*
Kaping tigo *mongso katelu* ing *watake lare akumet*

Melalui formula tersebut diketahui bahwa tembang “Kami Ulun” membahas mengenai jenis-jenis karakter berdasarkan musim saat ia lahir. Hal ini membantu masyarakat dalam mendidik anaknya. Kemudian dalam tembang “Rupo Jalmo” terdapat formula, yakni kata agama, eleng, ngelmu (sinau, ngaji, limang wektu), urip, Allah. Formula tersebut nampak dalam syair berikut:

Rupo Jalmo

wajib anglakoni *agama* lahir batin ngerjakake roh utomo *ngelmu* telu sarengat lan serangate hakekate yen weruh mundak pangkate

urip iro aweh roso tutur turu siro iki lumaku marani kubur
Rino wingi sajake ngrusak umur yen wes umur
Kubur monggo siro nyegur

eleng eleng urip ing alam donyo
Kudu sedoyo mindakaken dawuhe Allah sampun dawuh wajib rino wengi sinau ngaji ojo lali limang wektu dilakoni

Kata agama muncul 1x, urip (hidup) 2x, Allah 1x, eleng (mengingat) 2x, ngelmu (ilmu) muncul 1x namun memiliki turunan kata, yakni sinau (belajar), ngaji (mengaji), limang wektu (sholat 5 waktu), pangkat. Turunan kata tersebut merupakan bagian dari ilmu dimana dalam menerima proses menuntut ilmu harus melakukan proses belajar, mengaji, sholat 5 waktu, sehingga akan memperoleh pangkat. Melalui formula-forula tersebut nampak bahwa tembang “Rupo Jalmo” mengingatkan pentingnya menjalankan perintah agama dan mencari ilmu karena hidup ini harus sementara sehingga harus dimanfaatkan untuk kebaikan.

Selanjutnya, dalam tembang “Ponco Supo” terdapat formula berupa pengulangan kata, yakni *nglampahi* (*ihtiyar*, *anglampahi*, *mboten kuoso*), *sandang pangan*, dan *gusti*.

Ponco Supo

Manungso *mboten kuwoso* amung sadermi *nglampahi* sedoyo kersaning *gusti*
amung kedah sami *ihtiyar* semonggo kerso aning gusti kawolo dermi *anglampahi*
ingkang kangge kados puniko kaleh warni ingkang angajeng kados *sandang lan pangan*

Kata *nglampahi* dalam bahasa Indonesia berarti menjalankan, dan kata tersebut nampak muncul sekali dalam tembang. Meski demikian, muncul turunan kata yang sama artinya seperti kata *ihtiyar* (berusaha), *anglampahi* (menjalankan), *mboten kuoso* (tak kuasa karena hanya sekedar menjalankan). Hal-hal yang berulang tersebut mengerucut pada isi tembang, yakni mengenai kepasrahan kepada Allah mengenai papan dan sandang karena seseorang hanyalah sanggup berusaha (menjalankan). Kemudian, dalam tembang “Lembah Roto” muncul nama-nama nabi, antara lain: nabi ibrohim, nabi idris, nabi musa, nabi ayub, nabi nuh, nabi yunus, nabi yusup, nabi isa, nabi muhammad, nabi dawut, nabi sulaiman, nabi adam. Dengan pemunculan nama nabi demikian, jelas bahwa tembang ini memanggil nama-nama nabi. Sementara, dalam tembang “Hamba Sedoyo”, terdapat formula, yakni pengulangan kata nama hari, dan nama arah. Berikut bentuk pengulangan kata-kata tersebut:

Hamba Sedoyo

1. dinten *jumlah* mugo wonten wetan marep ngulon nglikir ngidul bener
2. dinten *setu* nogo ning *klidul* wetan dep lor ngulon liric ngetan bener
3. dinten *ahad* mangidul *ngetan* dep lor ngulon liric ngetan bener

Dari ketiga kalimat di atas nampak adanya pengulangan nama hari (Jumat, Sabtu, Minggu dan sebagainya), dan pengulangan nama arah seperti wetan (Timur), ngulon (Barat), lor (utara), dan kidul (selatan). Berdasarkan kata-kata tersebut diketahui bahwa tembang membicarakan mengenai hari baik untuk bepergian. Sementara dalam tembang “Nogo Tahun” dimunculkan formula nama-nama bulan Jawa, yakni suro, sapar, robiul awal, robiul akher, jumadil akher, rejeb, ruwah, romadhon, sawal, dzul kaidah, dan dzul hijah. Selain itu, muncul pula kata pindahan (berpindah), lumampah (berjalan) dan nama arah wetan (Timur), ngulon (Barat), lor (utara), kidul (selatan). Selain itu, berulang pula kata *nogo tahun* yang dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai perhitungan angka yang tepat untuk bepergian.

Nogo Tahun

1. *suro sapar robiul awal* nogo tahun jati ngarang wonten wetan yen pindahan sampun mangetan kedah *lumampah* mangilen

2. *robiul akher jumadil akher* noto tahun jati ngarang wonten *kidul* yen pindahan sampun mangidul kedah *lumampah* mengaler
3. *reheb ruwah wulan romadhon* nogo tahun jati ngarang wonten *kilen* jati ngarang wonten *kilen* yen pindahan sampun mangilen kedah *lumampah* mangetan
4. *wulan sawal dzul kaidah kalian wuluan dzul hijah* jati ngarang wonten *ler* yen pindahan sampun mangaler kedah *lumampah* mengidul.

Berdasarkan pengulangan kata dalam tembang di atas yang secara langsung merujuk pada waktu yang tepat untuk bepergian atau pindahan mengacu pada bulan jawa menunjukkan bahwa tembang ini memberikan arahan mengenai tentang bulan yang baik untuk bepergian penting termasuk membangun atau berpindah rumah. Sementara itu, dalam tembang “Kalau Belajar” muncul kata-kata penting, yakni belajar, pekerti, kerja, dan bicara.

Kalau Belajar

kalau *belajar* sudah dimasuki
tidaklah susah mencari *pengerti*
baik di mesir atau di turki janganlah takut kita sendiri

duduk *kerja* berdiri *kerja*
jangan sampai banyak bicara

Kata belajar hanya muncul 1 kali dalam isi tembang, meski demikian terdapat kata lain yang berhubungan dengan arti kata belajar, yakni pekerti dan kerja. Dimana keduanya menunjukkan semacam persamaan makna yang merujuk pada proses suatu aktivitas dalam memperoleh suatu hal, yakni pekerti. Pemunculan kata-kata tersebut mengacu pada isi tembang yang mengetengahkan dorongan untuk giat belajar dengan tidak banyak bicara dan jangan pernah takut mesti belajar di tempat yang jauh.

Tembang terakhir adalah “Nglilar Wono” yang secara jelas karena berada di akhir menerangkan mengenai ucapan terimakasih, ucapan perpisahan untuk mengakhiri pertunjukkan. Sehingga kata-kata yang muncul terkait hal itu, yakni antara lain: dipun ngapuro muncul 3x (minta maaf), kalepatan 2x (kesalahan), dan telas (habis). Kata-kata tersebut mengacu pada ucapan permintaan maaf jika ada kesalahan dan kini pertunjukkan telah habis.

4.3.2 Tema

Tema merupakan peristiwa-peristiwa yang diulang dan bagian deskripsi dalam nyanyian atau kumpulan ide yang secara teratur digunakan untuk menceritakan sebuah cerita rakyat dengan gaya formulaik (Lord, 1981:67). Tema syair Gatholoco ini tergantung pada tiap tembang. Berdasarkan formulanya, berikut tema syair Gatholoco di beberapa tembang: tembang “Tikus Buntung” mengangkat tema mengenai pentingnya menjaga nafsu agar

seimbang dalam hidup, tembang “Kami Ulun” membahas jenis-jenis karakter manusia berdasarkan musim saat ia lahir, tembang “Rupo Jalmo” mengangkat tema menjalankan perintah agama dan mencari ilmu, tembang “Ponco Supo” mengangkat tema pasrah kepada Allah setelah berikhtiar, tembang “Hamba Sedoyo” mengangkat tema tentang hari baik untuk bepergian, tembang “Nogo Tahun” menerangkan tentang bulan yang baik untuk bepergian, melakukan hajatan, termasuk membangun rumah, tembang “Kalau Belajar” menerangkan tentang pentingnya mencari ilmu, dan terakhir adalah tembang “Nglilar Wono” menerangkan mengenai ucapan terimakasih, ucapan perpisahan, dan mengakhiri pertunjukan.

4.4 Fungsi Pertunjukan Syair Gatholoco

Pertunjukan syair Gatholoco ini banyak sekali fungsi dan manfaatnya, antara lain *pertama*, sebagai hiburan bagi masyarakat sebab pada zaman dulu diungkapkan oleh Pak Mahsun bahwa hiburan tidak sebanyak sekarang. Dulu belum ada televisi sehingga Gatholoco menjadi satu-satunya hiburan rakyat. Untuk itu, menurut penuturannya, kini pertunjukan ini tidak selaris dulu, sekarang hanya dalam momen tertentu saja, seperti saat bulan Sapar atau jika diundang. *Kedua*, kandungan isi syair Gatholoco syarat akan makna religius. Hal ini nampak jelas dengan adanya syair syalawat dan surat-surat pendek di dalam lantunan syairnya. *Ketiga*, lantunan Syair Gatholoco ini memiliki fungsi sebagai ilmu *kemangsan* untuk menentukan kapan masa tandur, *daud*, panen, dan lain-lain. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk di Desa Prampelan yang mayoritas adalah petani. *Keempat*, sebagai motivasi pendidikan anak untuk belajar dengan tekun dan berbakti dengan orang tua. Hal ini nampak dalam Tembang “Kalau Belajar” yang menegaskan jangan takut belajar sendiri dan jangan banyak bicara saat belajar. Sementara dalam Tembang “Wulan Sunu” nampak ditegaskan tema ‘*ngabekti anak marang wong tua*’ berbakti kepada orang tua.

Selain fungsi tersebut, dominannya bahasa Jawa dalam pertunjukan syair Gatholoco menunjukkan fungsi karya seni sebagai sarana untuk mengesahkan kebudayaan. Berkaitan dengan kedudukannya sebagai orang Jawa maka tembang-tembang Jawa menjadi hal yang wajib dikuasai. Oleh sebab itu, tembang-tembang ini secara implisit berfungsi untuk melegitimasi dan mengokohkan identitas masyarakat Prampelan sebagai orang Jawa.

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa syair Gatholoco merupakan sastra lisan yang menjadi kekayaan tradisi lisan di Desa Prampelan, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Diketahui bahwa tradisi ini telah ada sejak tahun 1950-an dan mengalami perubahan dari segi tekstual maupun pertunjukannya. Secara tekstual syair Gatholoco mengalami

perubahan, dengan tidak hanya menampilkan teks Jawa yang mengacu pada cerita Gatholoco, namun juga menampilkan syalawatan dan doa-doa agama Islam. Di sisi lain, terdapat pula penambahan tembang berbahasa Indonesia. Sementara dari segi penampilannya terjadi perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi zaman. Pasca kemerdekaan, para penari menggunakan seragam revolusioner seperti seragam, bertopi, berkemeja, bercelana panjang, bersabuk, dan berdasi layaknya prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Sebelumnya mereka hanya berseragam *sorjan*, memakai *blangkon*, dan telanjang kaki. Tari-tariannya pun lebih semangat ditambah lagi dengan adanya tarian silat agar terkesan lucu dan tidak membosankan. Adanya perpaduan antara tari dan nyanyian dalam pertunjukan sastra lisan ini membuat kesenian syair Gatholoco tergolong sebagai sastra lisan tak murni atau seni campuran.

Tradisi pelantunan syair Gatholoco ini pun mengalami pentransmisian dari mulut ke mulut, terutama melalui penurunan oleh Pak Sajuri (penggagas Gatholoco) sebagai Ayah kepada Pak Iswahyudi sebagai anak lalu kepada cucu-cucunya. Metode transmisinya ialah dengan menghafal dan memahami secara detail syair yang dilantunkan. Kini di era cucu-cucunya, syair ketika pertunjukkan ditambah dengan unsur agama seperti syalawat dan doa-doa agama. Sementara berdasarkan analisis formula, diketahui bahwa tembang-tembang teks syair Gatholoco mengandung kata-kata berulang yang ternyata menjadi kunci dalam menemukan tema atau inti cerita. Kata-kata kunci tersebutlah yang menjadi pegangan pelantun sehingga ia mampu tampil tanpa melihat teks dengan cerita yang runtut dan isi, pesan, serta amanat dalam teks tersampaikan. Adapun fungsi pelantunan syair Gatholoco bagi masyarakat Gatholo antara lain sebagai hiburan masyarakat, dakwah agama Islam, sebagai ilmu *kemangsang* untuk menentukan kapan masa tanam, *daud*, panen, bepergian, membangun rumah serta sebagai motivasi pendidikan, dan ajakan agar anak berbakti kepada orang tua. Di samping itu, dominannya bahasa Jawa dalam syair menunjukkan fungsi syair secara implisit sebagai sarana untuk mengokohkan identitas masyarakat sekitar sebagai orang Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI.
- Lord, Albert. B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts, London, England: Harvard University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teew, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumber Laman:

Muzakka, M. 2003. *Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri: Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan*. Diakses di eprints.undip.ac.id/5987/ pada 20 Desember 2013

